

Kondisi Hukum dan Keadilan di Era Hellenistic: Tinjauan Sejarah dan Filosofi

Ari Putri Lestari; Mellani Mugia Adhita; Laily Nur Ikhsani; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, nlailyikhsani110@gmail.com

ABSTRACT: The Hellenistic Era, the period between 323 BC and 31 BC, was an era full of cultural fusion and the birth of new ideas. This era began with the conquest of Alexander the Great, who spread Greek culture to various regions, mixed with local culture and produced a unique new civilization. The legal system of this era was also complex and diverse, with the main characteristics of legal duality, the influence of Greek law, and the central role of the king. This study aims to explore various aspects of the Hellenistic Era, focusing on major changes in moral, social, legal and justice conditions. This shows that the Hellenistic Era was a complex and dynamic period with a great influence on the development of Western civilization. The combination of culture, political, economic developments and the legacy of the Hellenistic Era continue to be studied and studied today.

KEYWORD: Hellenistic era, Alexander the Great, Greek culture, philosophy, Greek law.

ABSTRAK: Era Hellenistik, periode antara 323 SM dan 31 SM, merupakan era yang penuh dengan perpaduan budaya dan lahirnya ide-ide baru. Era ini diawali dengan penaklukan Aleksander Agung yang menyebarkan budaya Yunani ke berbagai wilayah, bercampur dengan budaya lokal dan menghasilkan peradaban baru yang unik. Sistem hukum era ini pun terbilang kompleks dan beragam, dengan ciri utama dualitas hukum, pengaruh hukum Yunani, dan peran sentral raja. Kajian ini bertujuan untuk menjelajahi berbagai aspek Era Hellenistic, dengan fokus pada perubahan besar dalam kondisi moral, social, hukum, dan keadilan. Ini menunjukkan bahwa Era Hellenistic merupakan periode yang kompleks dan dinamis dengan pengaruh yang besar pada perkembangan peradaban Barat. Perpaduan budaya, perkembangan politik, ekonomi, dan peninggalan Era Hellenistic terus dipelajari dan dikaji hingga saat ini.

KATA KUNCI: era hellenistic, Aleksander Agung, budaya yunani, filsafat, hukum yunani.

I. PENDAHULUAN

Hukum dan keadilan adalah dua konsep yang saling terkait dalam sejarah peradaban manusia. Salah satu periode yang menunjukkan perkembangan penting dari kedua konsep ini adalah era Helenistik, yang berlangsung dari tahun 323 SM sampai 31 SM. Periode ini ditandai oleh ekspansi wilayah, pertukaran budaya, dan kemajuan filsafat yang luar biasa, yang mempengaruhi kondisi moral, sosial, hukum, dan keadilan masyarakat Helenistik secara langsung maupun tidak langsung (Yunani Helenistik, n.d.).

Kondisi moral di era Helenistik mengalami transformasi dari nilai-nilai tradisional Yunani menjadi kosmopolitanisme. Campuran budaya dan agama menimbulkan keragaman moral yang menimbulkan debat dan reinterpretasi nilai-nilai tradisional. Ada dua aliran filsafat yang populer pada masa itu, yaitu Stoikisme dan Epikureanisme, yang memberikan pilihan moral yang berbeda. Stoikisme mengutamakan kebajikan dan hidup sesuai dengan alam, sementara Epikureanisme menekankan kebahagiaan dan kesenangan individu (Filsafat Helenistik, 2019).

Kondisi sosial di era Helenistik juga berubah akibat pergeseran moral. Stratifikasi sosial yang kaku di Yunani kuno mulai berkurang, diganti oleh mobilitas sosial yang lebih tinggi. Perempuan dan budak mendapatkan hak dan kesempatan yang lebih besar, meskipun masih belum setara. Perdagangan dan urbanisasi berkembang pesat, menciptakan kelas menengah baru dan mengubah struktur sosial (Yunani Helenistik, n.d.).

Kondisi hukum di era Helenistik dibagi menjadi dua kutub: hukum Yunani tradisional dan hukum kosmopolitan baru. Hukum Yunani tradisional, yang didasarkan pada adat istiadat dan preseden, masih diterapkan di beberapa wilayah. Namun, hukum kosmopolitan baru, yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal dan rasional, mulai berkembang di kota-kota kosmopolitan seperti Alexandria. Perkembangan ini diprakarsai oleh para filsuf dan ahli hukum

Hellenistik, yang berusaha menciptakan sistem hukum yang adil dan universal (Apa Itu Dunia Helenistik, dan Mengapa Penting dalam Sejarah?, 2023).

Kondisi keadilan di era Helenistik juga mengalami perkembangan. Konsep keadilan tradisional, yang didasarkan pada balas dendam dan kesetaraan, mulai dipertanyakan. Para filsuf Helenistik, seperti Plato dan Aristoteles, menawarkan definisi keadilan yang lebih kompleks dan abstrak. Keadilan didefinisikan sebagai kebajikan yang memberikan kepada setiap orang apa yang pantas mereka dapatkan, dengan mempertimbangkan hak dan kebutuhan individu (Periode Helenistik, n.d.).

Era Helenistik memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan hukum dan keadilan di Barat. Pergeseran moral, perubahan sosial, dan perkembangan pemikiran hukum pada masa itu menjadi fondasi bagi sistem hukum modern. Konsep keadilan universal dan rasional yang dirumuskan oleh para filsuf Helenistik masih relevan hingga saat ini, dan terus menginspirasi upaya penegakan hukum yang adil dan merata (Periode Helenistik, n.d.).

Era Helenistik (323 SM - 31 SM) merupakan periode penting dalam sejarah peradaban manusia yang ditandai dengan ekspansi wilayah, pertukaran budaya, dan kemajuan filsafat yang luar biasa. Periode ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan hukum dan keadilan di Barat, dan mempelajarinya memberikan banyak manfaat bagi kita.

Salah satu manfaatnya adalah memahami fondasi sistem hukum modern. Era Helenistik menjadi saksi lahirnya konsep-konsep hukum fundamental yang masih relevan hingga saat ini, seperti hukum kosmopolitan dan konsep keadilan universal. Hukum kosmopolitan, yang berkembang di kota-kota kosmopolitan seperti Alexandria, didasarkan pada prinsip-prinsip universal dan rasional, dan menjadi cikal bakal hukum internasional modern. Para filsuf Helenistik, seperti Plato dan Aristoteles, menawarkan definisi keadilan yang lebih

kompleks dan abstrak, menekankan pemberian kepada setiap orang apa yang pantas mereka dapatkan, dengan mempertimbangkan hak dan kebutuhan individu. Konsep ini menjadi landasan bagi sistem peradilan modern yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan (Apa Itu Dunia Helenistik, dan Mengapa Penting dalam Sejarah?, 2023).

Manfaat lain mempelajari era Helenistik adalah memperkaya wawasan sejarah dan budaya. Kita dapat mempelajari perpaduan budaya Yunani dengan budaya Timur Tengah, Mesir, dan India, yang menghasilkan pertukaran ide dan tradisi yang memperkaya wawasan dan pemahaman kita tentang keragaman budaya dunia. Kita juga dapat mempelajari kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu, yang melahirkan banyak ilmuwan dan filsuf ternama, seperti Archimedes, Euclid, dan Pythagoras. Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban manusia.

Mempelajari era Helenistik juga membantu kita memahami dilema moral dan etika yang masih relevan dengan masa kini. Kita dapat belajar tentang konsekuensi kosmopolitanisme, di mana campuran budaya dan agama menimbulkan keragaman moral yang memicu debat dan reinterpretasi nilai-nilai tradisional. Kita juga dapat mempelajari aliran filsafat Stoikisme dan Epikureanisme, yang menawarkan dua pilihan moral yang berbeda. Stoikisme menekankan kebajikan dan hidup sesuai dengan alam, sementara Epikureanisme berfokus pada kebahagiaan dan kesenangan individu. Mempelajari kedua aliran ini membantu kita memahami berbagai perspektif moral dan membentuk kerangka moral kita sendiri.

Di samping itu, mempelajari era Helenistik meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Era Helenistik merupakan periode yang penuh dengan perubahan dan pergolakan. Mempelajarinya membantu kita menganalisis perubahan sosial dan mengevaluasi argumen. Para filsuf Helenistik banyak menulis tentang berbagai topik, termasuk hukum, politik, dan etika. Mempelajari karya mereka membantu kita belajar bagaimana mengevaluasi argumen dan membangun pemikiran kritis.

Manfaat lainnya adalah memahami akar dari banyak masalah kontemporer, seperti globalisasi, migrasi, dan konflik antar budaya. Era Helenistik menjadi contoh bagaimana perpaduan budaya dapat menghasilkan kemajuan dan inovasi, serta menunjukkan pentingnya toleransi dan dialog antar budaya dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Secara keseluruhan, mempelajari era Helenistik memberikan banyak manfaat bagi kita, mulai dari memahami fondasi sistem hukum modern hingga memperkaya wawasan sejarah dan budaya. Dengan mempelajari era ini, kita dapat belajar dari masa lalu dan menerapkan pengetahuannya untuk membangun masa depan yang lebih baik.

II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka, penelitian ini bermaksud menganalisis Kondisi Hukum dan Keadilan di Era Hellenistic yang ditinjau dari sejarah dan Filosofi yang melibatkan beberapa sumber di dalamnya. Pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin adalah penelitian kualitatif menilai realitas yang terjadi secara utuh dan sesuai dengan konteks yang terjadi, sehingga dibutuhkan fokus pengamatan agar dapat membangun keterkaitan dengan konteks yang lain dan menjadi sebuah bangunan pembahasan yang utuh dari realitas yang diteliti (Denzin, N & Lincoln, 2009).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ciri Filsafat Hellenistic

Pemikiran filsafat Yunani dapat digolongkan dalam beberapa periode berdasarkan ciri pemikiran yang dominan. Periode tersebut bisa diurutkan secara bertahap, yaitu: periode naturalistik, sistematik-humanistik, dan etika.

Seperti nama yang dikenakan padanya, periode naturalistik menekankan perhatian pada asal-usul dan prinsip-prinsip dasar yang membentuk alam semesta. Ini adalah periode pertama dalam perkembangan filsafat, yaitu ketika manusia mulai mempertanyakan azas utama dan pertama dari segala sesuatu. Mereka ingin mendapat jawaban dengan kekuatan akalnya dan tidak lagi menerima begitu saja penjelasan mitos yang diterima secara turun-temurun dan penjelasan dogmatis dari orang-orang yang dianggap berwibawa. Milete mendapat kehormatan sebagai tempat munculnya tokoh tokoh pemantik api filsafat Yunani, seperti Thales (625-545), Anaximander (610-546), dan Anaximenes (585-528). Sejak saat itu mitos menjadi logos. Inilah suatu revolusi yang menentukan masa depan kebebasan akal ketika manusia berusaha memahami teka teki alam semesta dan dirinya sendiri (Tinambunan, 2008).

Plato membagi kenyataan atas dua bagian yang saling bertentangan, yaitu dunia ide dan dunia material. Dunia ide atau dunia ilahi adalah dunia yang sesungguhnya, bersifat pre-eksisten, tunggal, dan tidak berubah-ubah. Dunia material adalah duplikat atau bayangan dari dunia ide, yang status ontologisnya sama sekali tergantung pada dunia ide. Karena dunia yang kita saksikan dengan mata adalah “semu” dan berubah-ubah, maka dia tidak bisa menjadi dasar pengetahuan yang benar. Dasar pengetahuan yang benar adalah dunia ide. Sebaliknya, bagi Aristoteles satu satunya realitas adalah realitas empiris. Itu sesuai dengan pandangannya bahwa segala sesuatu bersifat individual. Selain kenyataan konkret dan individual tidak ada apa pun lagi yang menjadi dasar keberadaannya. Misalnya, pohon yang ada hanyalah pohon ini atau pohon itu, dan tidak ada pohon yang umum. Dengan kata lain, Aristoteles menyatakan bahwa mencari suatu dasar universal sebagai bukti adanya hal-hal konkret tidak diperlukan. Dengan demikian, pengalaman inderawi adalah cara mendapatkan pengetahuan. Tidak ada sesuatu pun dalam budi yang tidak masuk lebih dulu melalui indera.

Periode teoretis atau sistematis berakhir dengan meninggalnya Aristoteles (322/1 SM), tidak lama setelah meninggalnya Aleksander Agung. Lalu munculah Periode Hellenistic yang berlangsung dari

kematian Aleksander Agung pada tahun 323 SM hingga penaklukan Romawi atas Kekaisaran Bizantium pada tahun 31 SM. Pada masa inilah terjadi perubahan besar dalam kondisi moral, sosial, hukum, dan keadilan, yang tercermin dalam perkembangan filsafat, politik, dan budaya.



Gambar 1. 1 Peta Kerajaan Hellenistic, dengan beberapa kota penting, 300 SM

Kerajaan Alexander hanya bertahan selama dia hidup, dan setelah kematiannya sebagian besar wilayahnya dibagi antara para jenderal, yang masing-masing mendirikan kerajaan mereka sendiri. Selama tiga ratus tahun berikutnya, Mediterania timur dan sebagian besar Asia Barat didominasi oleh kerajaan-kerajaan ini. Tiga pusat kekuasaan utama muncul: Mesir di bawah Ptolemaios, bagian Asia Barat di bawah Seleukia, dan Yunani dan Anatolia, yang melihat berbagai penguasa, terutama Attalid Pergamon. Ketika raja-raja berjuang untuk dominasi, peperangan hampir konstan dan perbatasan kerajaan mereka berubah secara teratur. Kota-kota besar dan kosmopolitan seperti Antiochia, Alexandria, dan Pergamon muncul dengan populasi yang beragam dan kelas atas yang kaya.

Ajaran tentang cara hidup untuk mencapai kebahagiaan menjadi fokus utama filsafat Hellenisme. Kota-kota yang sebelumnya merupakan polis yang berdiri sendiri tidak lagi diakui sebagai unit-unit yang bangga memiliki kelebihan dibandingkan dengan suku-suku barbar yang ada di sekitarnya. Athena, Sparta dan Korintus, misalnya tidak lagi lebih dari sekedar bagian-bagian kecil dari suatu wilayah kekuasaan besar, dan pada akhirnya, pada waktu yang tidak terlalu lama lagi, seluruh Yunani

hanya merupakan satu Provinsi dari Kekaisaran Romawi. Keadaan ini tidak menguntungkan perkembangan setiap polis yang telah berkembang dengan pendasaran teoritis yang mendalam seperti yang ditawarkan oleh Plato dan Aristoteles. Citra rasa polis dari era sebelumnya digantikan oleh keinginan untuk kosmopolitanisme dan individualisme.



Gambar 1. 2 North side of grand staircase, Pergamon Altar (photo: Carole Raddato, CC BY-SA 2.0)

Frieze gigantomachy adalah salah satu komposisi pahatan terbesar yang bertahan dari dunia Yunani, awalnya menggambarkan di suatu tempat antara 100 dan 200 tokoh yang bertarung, dan sekarang dianggap sebagai salah satu mahakarya besar seni Helenistik. Gigantomachy adalah salah satu subjek paling populer dalam patung arsitektur Yunani, dan secara teratur digunakan sebagai alegori untuk kemenangan peradaban atas barbarisme. Di altar, kemungkinan memperingati kemenangan militer Pergamene, serta merayakan Pergamon, raja, warganya, dan dewa pelindungnya.

Situasi sosio-politis seperti ini berdampak negatif pada kemajuan filsafat. Jika sebelumnya, menurut Plato dan Aristoteles, setiap orang tidak dapat dipahami lepas dari Kota karena hanya di dalam Kota mereka dapat mencapai tujuannya, yaitu kehidupan yang baik dan kebahagiaan, maka sekarang setiap orang harus berusaha sendiri untuk mencapai kebahagiaan.

Perhatian terutama diarahkan pada usaha-usaha pribadi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Maka, corak pemikiran yang

dominan pada masa ini adalah etika, sementara spekulasi metafisika dan fisika tergeser jauh ke belakang. Mereka diperlukan bukan lagi untuk dirinya sendiri sebagai ilmu yang otonom, tetapi terutama sebagai dasar dan persiapan untuk etika. Gagasan-gagasan pokok dari pemikir-pemikir sebelumnya diadopsi tanpa berusaha membuat spekulasi yang otentik. Periode ini disebut sebagai periode kejenuhan dalam hal spekulasi sistematis (Tinambunan, 2008).

B. Kondisi Moral Era Hellenistic

Era Hellenistik (323-31 SM) merupakan periode sejarah yang penuh dengan perubahan dan pergolakan. Periode ini ditandai dengan penaklukan Aleksander Agung dan penyebaran budaya Yunani ke seluruh wilayah Mediterania dan Timur Tengah.

Setelah Aristoteles, filsafat Yunani melewati periode yang dikenal sebagai filsafat Helenistik, yang mencakup berbagai aliran pemikiran. Yang paling menonjol adalah Stoicisme, Epicureanisme, dan Skeptisisme. Stoicisme, yang didirikan oleh Zeno dari Kitium, menekankan kebajikan, ketenangan batin, dan penerimaan tatanan alam. Epicureanisme, yang dikembangkan oleh Epicurus, menganjurkan kesenangan sebagai kebaikan tertinggi, tetapi dalam pengertian yang sederhana dan moderat. Skeptisisme, diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Pyrrho dan Sextus Empiricus, mempertanyakan kemungkinan mencapai pengetahuan tertentu. (Dealdi Pratama, 2023).

Pengembangan Filsafat Etika Para filsuf Helenistik mengembangkan berbagai sistem etika baru, di antaranya :

1. Stoikisme

Stoikisme didirikan oleh Zenon dari Kitium sekitar tahun 300 SM. Stoikisme dengan Seneca sebagai tokoh besarnya, Zenon dari Kitium pendirinya. Stoikisme menjadi semacam agama etis di Yunani dan Romawi, dengan inti pengajarannya: bahwa manusia

bahagia adalah manusia yang seluruhnya menyesuaikan diri dengan hukum alam, kebebasan, bebas dari apa apapun yang ada di luarnya, dalam derita dan siksa sekalipun seorang stoik tetap bebas. Menurut Stoikisme, manusia yang bahagia adalah manusia yang seluruhnya Skeptisisme menyesuaikan diri dengan hukum alam, kebebasan, bebas dari apa apapun yang ada di luarnya, dalam derita dan siksa sekalipun seorang stoik tetap bebas (Kodoati, 2023).

2. Epikureanisme

Dalam catatan Franz Magnis-Suseno (1997), Epikureanisme didirikan Epikuros sebagai sebuah sekolah filsafat di Athena pada sekitar tahun 300 SM. Itu tepat pada awal zaman Helenisme. Epikuros lahir sekitar tahun 342 SM di Samos dan meninggal dunia tahun 271 SM. Epikuros hidup di masa gejolak intelektual yang hebat, ketika cengkeraman agama tradisional Yunani terjadi. Salah satu sumber utama ketidakbahagiaan manusia, menurut Epikuros adalah ketakutan yang ditimbulkan oleh kisah takhayul tentang fenomena alam. Rasa takut ini harus dibuang menurut Epikuros. Keyakinan kepada dewadewa yang ikut campur dalam agama populer perlu dipatahkan dengan memberikan penjelasan yang rasional dan naturalistik sebagai pengganti penjelasan takhayul(Kodoati, 2023).

Epikureanisme adalah penarikan diri dari hidup ramai, atau hidup dalam kesembunyian. Kebahagiaan diperoleh dengan membatasi diri dan menikmati kesenangan sedikit saja.

3. Sinisme

Sinis adalah salah satu aliran filsafat yang bertahan paling lama di zaman kuno. Sekolah merekadidirikan oleh Antisthenes (445-360 atau 444-368), putra seorang Athena dan seorang budak dari Thrace, seorang pejuang terkemuka dalam pertempuran Tanagra dan kemudian menjadi murid Sophist Gorgios dalam Retorika, dan kemudian dalam filsafat Socrates, yang kematiannya dia hadiri. Sekolah ini didirikan di Cynogaras Athena, satu-satunya sekolah

menengah atas di kota yang menerima warga negara non-Athena dan sekaligus merupakan hutankeramat Hercules (Long, 1996: 28). Dia diikuti oleh Diogenes, yang tinggal di dalam pot di jalanan Athena. Diogenes membawa Sinisme ke titik ekstrim logisnya, dan kemudian dilihat sebagai pola dasar filsuf Sinis. Dia diikuti oleh Crates of Thebes, yang menyumbangkan kekayaan besar sehingga dia bisa hidup dalam kemiskinan sinis di Athena. Sinisme menyebar seiring dengan bangkitnya Kekaisaran Romawi pada abad ke-1, dan kaum Sinis dapat ditemukan mengemis dan berkhotbah di seluruh kota-kota Kekaisaran (Kotsori, 2019).

4. Skeptisisme

Mempertanyakan kemungkinan untuk mencapai pengetahuan yang pasti tentang dunia. Skeptisisme berpendapat bahwa kita harus menanggihkan penilaian dan menghindari keyakinan yang dogmatis.

Kondisi moral pada era Hellenistik terbilang kompleks dan beragam. Berikut adalah beberapa karakteristiknya:

1. Relativisme Moral

Penyebaran budaya Yunani dan interaksi dengan berbagai budaya lain memicu relativisme moral. Orang-orang mulai mempertanyakan nilai-nilai moral tradisional dan mencari alternatif baru. Munculnya berbagai aliran filsafat, seperti Stoicisme, Epikureanisme, dan Skeptisisme, yang menawarkan pandangan moral yang berbeda.

2. Individualisme

Meningkatnya individualisme dan fokus pada kebahagiaan pribadi. Munculnya konsep "hedonisme" yang menekankan pencarian kesenangan sebagai tujuan hidup.

3. Penurunan Nilai-Nilai Tradisional

Penurunan nilai-nilai tradisional seperti patriotisme dan civic duty Meningkatnya materialisme dan korupsi.

4. Sikap terhadap Wanita:

Posisi wanita dalam masyarakat Hellenistik bervariasi tergantung pada budaya dan kelas sosial. Di beberapa wilayah, wanita memiliki hak dan kesempatan yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Di wilayah lain, wanita masih terkungkung dalam peran domestik dan tidak memiliki akses pendidikan dan politik.

5. Sikap terhadap Perbudakan

Perbudakan masih umum terjadi pada era Hellenistik. Beberapa filsuf, seperti Stoicisme, mulai mempertanyakan moralitas perbudakan. Namun, perbudakan baru mulai dihapuskan secara bertahap pada era berikutnya.

C. Kondisi Sosial

Kondisi sosial di era Hellenistik adalah yang paling tinggi dalam sejarah Yunani, dengan pengaruh dan kebangkitan kultur Yunani yang mencapai kepintarannya terbentuknya sebuah dunia baru yang lebih kompleks dan terintegrasi. Kondisi sosial ini ditunjukkan oleh perkembangan ekonomi (Green, 2007), politik, filosofi, seni, dan keilmuan di wilayah-wilayah yang sudah terpengaruh oleh Yunani. Ekonomi Hellenistik mengalami perubahan yang signifikan, dengan pengembangan sistem pemerintah yang lebih kompleks dan pengembangan perdagangan internasional. Perkembangan ekonomi ini memungkinkan pembuatan dan pengembangan infrastruktur yang lebih baik, seperti jalan raya, pelabuhan, dan bangunan, yang memudahkan pergerakan dan perpindahan orang dan barang. (Cartledge, 1997)

Politik Hellenistik juga mengalami perubahan yang signifikan, dengan pengembangan sistem pemerintah yang lebih kompleks dan pengembangan sistem kekerasan yang lebih baik. Pengembangan sistem

pemerintah ini memungkinkan pengembangan sistem hukum yang lebih baik, yang mengatur hubungan antara individu dan negara, serta pengembangan sistem pengawasan yang lebih baik, (Austin, 2011) yang mengatur hubungan antara negara dan negara. Filosofi Hellenistik juga mengalami perubahan yang signifikan, dengan pengembangan filosofi yang lebih kompleks dan pengembangan filosofi yang lebih praktis. Filosofi Hellenistik mengarah kepada pemahaman lebih dalam tentang diri sendiri, masyarakat, dan dunia, yang memungkinkan pengembangan filosofi yang lebih komprehensif dan lebih baik.

Seni Hellenistik juga mengalami perubahan yang signifikan, dengan pengembangan seni yang lebih kompleks dan pengembangan seni yang lebih praktis. Seni Hellenistik mengarah kepada pemahaman lebih dalam tentang kehidupan, kebudayaan, dan kebudayaan, yang memungkinkan pengembangan seni yang lebih komprehensif dan lebih baik. Keilmuan Hellenistik juga mengalami perubahan yang signifikan, dengan pengembangan keilmuan yang lebih kompleks dan pengembangan keilmuan yang lebih praktis. Keilmuan Hellenistik mengarah kepada pemahaman lebih dalam tentang dunia, kebudayaan, dan kebudayaan, yang memungkinkan pengembangan keilmuan yang lebih komprehensif dan lebih baik.

Kondisi sosial Hellenistik juga mengarah kepada pengembangan religi yang lebih kompleks dan pengembangan religi yang lebih praktis. Pengembangan religi ini memungkinkan pengembangan religi yang lebih komprehensif dan lebih baik, yang mengarah kepada pemahaman lebih dalam tentang diri sendiri, masyarakat, dan dunia. Keseluruhan kondisi sosial Hellenistik memungkinkan pengembangan yang lebih baik dan lebih komprehensif dalam berbagai bidang, yang memungkinkan pengembangan yang lebih baik dan lebih komprehensif dalam berbagai bidang. (Gill, 2001)

Era Hellenistik (323 SM - 31 SM) merupakan periode sejarah yang penuh dengan perubahan dan perkembangan. Berikut beberapa aspek penting kondisi sosial era Hellenistik:

1. Stratifikasi Sosial:

Masyarakat era Hellenistik terbagi menjadi beberapa kelas sosial:

- a. Kelas Atas: Terdiri dari orang Yunani, terutama mereka yang tinggal di kota-kota. Mereka memiliki kekayaan, tanah, dan pendidikan yang lebih baik.
- b. Kelas Menengah: Mencakup pedagang, pengrajin, petani, dan pejabat pemerintah. Mereka memiliki kehidupan yang cukup nyaman.
- c. Kelas Bawah: Terdiri dari budak yang tidak memiliki hak dan dipaksa bekerja untuk kelas atas.

2. Urbanisasi:

Penaklukan Alexander Agung menyebabkan pendirian banyak kota baru Yunani di seluruh wilayah kekuasaannya. Hal ini mendorong urbanisasi dan percampuran budaya yang signifikan.

3. Ketidakstabilan Politik:

Era Hellenistik diwarnai dengan peperangan antar kerajaan penerus Alexander. Ketidakstabilan politik ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat.

4. Kosmopolitanisme:

Meskipun ada peperangan, era Hellenistik juga ditandai dengan meningkatnya kosmopolitanisme, yaitu penghargaan terhadap budaya lain. Percampuran budaya Yunani dengan budaya Mesir, Persia, dan India melahirkan budaya Hellenistik yang unik.

5. Perkembangan Hellenistik:

Era Hellenistik menjadi masa kejayaan dalam berbagai bidang:

- a. Filsafat: Para filsuf seperti Zeno, Epicurus, dan Stoics berfokus pada etika dan bagaimana menjalani kehidupan yang baik.
- b. Sains: Para ilmuwan seperti Archimedes, Euclid, dan Ptolemy membuat penemuan penting dalam matematika, astronomi, dan fisika.
- c. Seni dan Sastra: Seni dan sastra Hellenistik berkembang pesat dengan pengaruh budaya Yunani dan budaya lain.

D. Kondisi Hukum

Orang Yunani kuno merupakan orang yang pertama kali mengemukakan gagasan tentang keadilan, dan mereka membedakan antara hukum oleh negara (hukum positif) dan gagasan tentang keadilan, yang dianggap lebih abstrak dan berkaitan dengan hukum alam. Konsep-konsep ini dapat ditemukan dalam tragedi-tragedi kuno.

Contoh penting terjadi di Antigone oleh Sophokles ketika Antigone menyatakan bahwa dia harus mematuhi hukum alam dan dengan demikian tidak menaati perintah Kreon untuk tidak menguburkan saudaranya, yaitu hukum negara (hukum positif) (Panezi, 2021).

Kaum sofis juga membedakan antara hukum positif dan hukum alam dan sering mengkritik hukum positif karena tidak sejalan dengan gagasan keadilan. Aristoteles menyebutkan perbedaan ini dalam *Ethica Nikomacheia*. Cicero dan Seneca juga mengembangkan gagasan hukum alam dalam hukum Romawi. Dalam *Apology* karya Plato, Socrates meminum conium (racun) dengan keyakinan akan ketaatan pada hukum kota, meskipun ia dituduh secara salah (hal ini dijelaskan secara eksplisit dalam *Kriton*). Dengan demikian, Plato mungkin dipandang mendukung sikap hukum positif. Sebaliknya, kaum Stoa dipandang

sebagai pendukung kuat pertama hukum alam dengan teori maju mereka tentang alam.

Sparta Kuno: Perselisihan terkenal antara Athena dan Sparta, yang akhirnya berujung pada perang Peloponnesia, diakibatkan oleh konflik budaya antara demokrasi liberal dan aristokrasi militeristik. Di Sparta kuno, Klausul Besar (Megali Ritra) mendirikan semua lembaga pemerintahan. Badan pemerintahan utama adalah Senat (Gerousia), yang terdiri dari 30 orang tua, Apella (badan populer selama hari raya untuk menghormati dewa Apollo) dan dua raja (arhagetas, yang berarti pemimpin).

Era Helenistik, 323–146 SM: Selama era Helenistik, struktur negara-kota zaman kuno klasik, yang menyatukan orang-orang di sekitar komunitas kota, semakin ditinggalkan. Hidup berdampingan dengan kelompok bangsa lain didorong pada masa Alexander Agung. Setelah pemerintahan singkat Alexander, kerajaan Helenistik, yang terbentuk secara bertahap selama satu abad setelah kematiannya, diperintah oleh dinasti Antigonid, dinasti Ptolemeus, dinasti Seleukia, dan dinasti Attalid. Beragamnya negara mengakibatkan banyaknya sistem hukum yang menghambat kesatuan hukum. Hukum sebagian besar bersifat adat, dan keadilan diberikan melalui pengadilan rakyat dengan hakim keliling (perioduontes).

Peraturan yang ditetapkan oleh raja secara hierarki lebih tinggi di pengadilan. Ketentuan-ketentuan adat diterapkan dalam kasus-kasus kekosongan hukum, dan sebagai upaya terakhir, hakim akan diminta untuk mengadili “dengan hati nurani yang adil” (sesuatu yang sangat mirip dengan gagasan keadilan saat ini). Terlebih lagi, bentuk pertama dari Konflik Hukum diperkenalkan pada saat itu. Di Mesir Ptolemeus, misalnya, ada tiga jenis Pengadilan: Dikastiria (atau Dikasteria) untuk urusan penduduk berbahasa Yunani, Laokritas, hakim masyarakat untuk penduduk lokal lainnya (yang tidak berbahasa Yunani), dan Koinodikaion (secara harafiah diterjemahkan sebagai Common Law), yaitu pengadilan campuran untuk kasus-kasus campuran.

Proses kodifikasi hukum di era Helenistik tidak hanya merupakan langkah penting dalam penataan sistem hukum, tetapi juga mencerminkan keinginan para penguasa untuk memperkuat struktur pemerintahan mereka. Dengan mengkodifikasikan hukum, mereka berusaha untuk menghilangkan ketidakpastian hukum yang sering kali menjadi sumber konflik dan ketidakstabilan. (Kodifikasi ini memungkinkan hukum menjadi lebih terjangkau dan dipahami oleh masyarakat luas, sehingga meningkatkan partisipasi publik dalam proses hukum (Hartanto, 2022).

Kode Ptolemaios, misalnya, tidak hanya memperkenalkan standar hukum yang baru tetapi juga memperluas pengaruh budaya Yunani melalui hukum. Ini menciptakan sebuah sistem yang mengintegrasikan unsur-unsur hukum lokal dengan prinsip-prinsip Helenistik, menghasilkan sintesis budaya yang unik. Di sisi lain, Kode Antiochus dan kode hukum Pergamon menunjukkan bagaimana hukum dapat digunakan untuk memperkuat identitas nasional dan otonomi regional dalam menghadapi dominasi luar (Hartanto, 2022)

Pengaruh kodifikasi hukum Helenistik terhadap sistem hukum Romawi tidak bisa diabaikan. Romawi tidak hanya mengadopsi beberapa prinsip hukum ini, tetapi juga mengembangkannya lebih lanjut, membentuk fondasi bagi hukum sipil yang kemudian menyebar ke seluruh Eropa. Ini menunjukkan bagaimana ide-ide hukum dari satu peradaban dapat beradaptasi dan berevolusi dalam konteks yang berbeda, memberikan kontribusi pada perkembangan hukum global.

Namun, proses kodifikasi ini juga memiliki kekurangan. Sementara kodifikasi membawa kepastian hukum, ia juga dapat mengurangi kemampuan hukum untuk beradaptasi dengan situasi baru. Ini karena kode hukum yang kaku mungkin tidak cukup fleksibel untuk menangani kasus-kasus yang tidak standar atau baru muncul. Selain itu, kodifikasi dapat memperkuat struktur kekuasaan yang ada, yang mungkin tidak selalu menguntungkan semua lapisan masyarakat.

Dalam konteks modern, pelajaran dari kodifikasi hukum Helenistik masih relevan. Saat negara-negara berusaha untuk memodernisasi sistem hukum mereka, mereka harus menyeimbangkan antara kebutuhan akan kepastian hukum dengan kebutuhan untuk menjaga fleksibilitas hukum. Mereka juga harus memastikan bahwa proses kodifikasi tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial dan hak-hak individu.

Secara keseluruhan, kodifikasi hukum di negara-negara Helenistik adalah langkah penting dalam sejarah hukum yang memberikan dasar bagi banyak sistem hukum yang ada saat ini. Meskipun memiliki kekurangan, proses ini telah membantu membentuk dunia hukum yang lebih teratur dan dapat diprediksi, yang pada gilirannya mendukung perkembangan masyarakat yang lebih adil dan stabil.

Sejarah hukum Romawi dimulai sejak hukum ditulis (*dodekadeltos nomos*) sekitar abad ke-5 SM ketika disusun oleh suatu komisi. Sarjana hukum Romawi yang hebat pada era klasik hukum Romawi (dua abad pertama M) antara lain adalah Cicero, Seneca, Papinianus, Ulpianus. Sehubungan dengan Hukum Romawi, berikut ini dapat dicermati secara singkat:

1. Gagasan tentang hukum menjadi lebih konkrit (*lex*).
2. Ilmu hukum dimulai pada zaman Kekaisaran Romawi.
3. Ada perbedaan antara hukum provinsi dan hukum Kekaisaran Romawi (undang-undang yang dipilih secara demokratis dan ketentuan-ketentuan dari kaum plebeian, plebiscita , dan dekret para gubernur).
4. Dicituskanlah gagasan *jus gentium* yang berarti sekumpulan norma hukum yang pada umumnya mengikat semua orang.
5. Sistem pemerintahan berubah secara progresif seiring dengan kemunduran Kekaisaran Romawi, dan Kaisar Romawi

mengendalikan proses legislatif secara lebih langsung (Panezi, 2021).

Kekaisaran Romawi terbagi menjadi bagian Timur dan Barat, dengan wilayah yang diduduki oleh Yunani kontemporer menjadi bagian dari Kekaisaran Romawi Timur (Byzantium). Ilmu hukum berlanjut sepanjang tahun-tahun Bizantium (Panezi, 2021). Pada tahun 527 M, kaisar Yustinianus memutuskan bahwa seluruh undang-undang harus dikodifikasi. Dengan begitu, kita dapat melihat proses kodifikasi untuk pertama kalinya dalam sejarah. Proyek tersebut, yang saat ini dikenal sebagai *corpus juris civilis* atau Kode Ioustinianian, diawasi oleh sebuah komite yang anggotanya termasuk Trivonianus, seorang ahli hukum terkenal pada masanya.

Pada tahun 892 M di bawah Kaisar Leo VI dari Dinasti Makedonia, *corpus juris civilis* disederhanakan dan diterjemahkan dari bahasa Latin ke bahasa Yunani. "Hukum Kerajaan", atau *Vasilika*, dapat diakses oleh para pengacara sebagai kodifikasi sebanyak 60 jilid (Panezi, 2021). Hingga negara Yunani modern terbentuk, *Vasilika* masih memiliki pengaruh. *Vasilika* digunakan untuk mengatur hubungan hukum privat sebelum UU Perdata berlaku. Kodifikasi *Vasilika* menghubungkan hukum Yunani modern dengan hukum Romawi. Ini mendorong referensi kontemporer tentang hubungan yang kuat dengan hukum Romawi.

Sebagian besar hukum Bizantium berikutnya didasarkan pada *vasilika*. Feodalisme di Eropa selama Abad Pertengahan menciptakan hubungan dan keseimbangan hukum baru, sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan Gereja Katolik. Kondisi yang ideal untuk pemulihan hukum adat adalah desentralisasi politik dan pembentukan negara-negara kecil yang menjadi ciri khas abad ini. Pada Tahun 1345 M seorang hakim di Tesalonika, Armenopoulos, yang dikenal dengan nama Eksabiblos melakukan kodifikasi hukum Kekaisaran Bizantium terakhir. Selama bahkan setelah abad ke-15, mulai muncul banyaknya penemuan-penemuan baru, seperti penemuan tanah-tanah baru dan

perkembangan perdagangan, hukum Romawi diperkenalkan sekali lagi, dan *corpus juris civilis* dipelajari kembali.

E. Kondisi Keadilan

Pada era Hellenistic spesialisasi merupakan sebuah ciri bagi usia di semua jurusan. Tidak hanya di dunia pembelajaran. Di kota-kota Yunani yang berpemerintahan sendiri pada abad kelima dan keempat, seorang pria cakap dianggap mampu dalam segala hal, maka dari itu, Ketika mereka memiliki kesempatan, mereka akan menjadi seorang tentara, polisi, pembuat hukum, atau filsuf. Salah satunya adalah Protagoras, Ketika dia memiliki waktu luang ia mengajarkan skeptisisme kepada para pemuda bangsawan untuk mencari hal-hal baru, sebagai contoh hasil dari produk yang ia lakukan Bersama pemuda-pemuda tersebut adalah Menyusun kode hukum Thurii.

Pada abad ketiga semua ini berubah. Memang benar, politik terus berlanjut di Negara-Negara Kota lama, tetapi mereka telah menjadi sempit dan tidak penting, karena Yunani berada di bawah kekuasaan tentara Makedonia. Perebutan kekuasaan yang serius terjadi antara tentara Makedonia; mereka tidak melibatkan masalah prinsip, tetapi hanya distribusi wilayah antara petualang saingan. Dalam hal administrasi dan teknis, tentara yang kurang lebih tidak berpendidikan ini mempekerjakan orang Yunani sebagai ahli; di Mesir, misalnya, pekerjaan yang sangat baik dilakukan dalam irigasi dan drainase (Russell, 2005).

Pada zaman ini pria yang memiliki uang dan tidak menginginkan kekuasaan dapat menikmati kehidupan yang sangat menyenangkan. Orang-orang terpelajar yang disukai oleh beberapa pangeran dapat menikmati kemewahan tingkat tinggi, asalkan mereka pandai menyanjung dan tidak keberatan menjadi sasaran lelucon kerajaan yang bodoh. Tapi tidak ada yang namanya keamanan. Dunia Helenis tenggelam dalam kekacauan setelah penaklukan Alexander. Ini terjadi karena tidak ada norma yang cukup kuat untuk mencapai supremasi

yang stabil atau prinsip yang cukup kuat untuk menghasilkan kohesi sosial.

Intelijen Yunani gagal sepenuhnya ketika mereka menghadapi masalah politik baru. Tidak diragukan lagi bahwa orang Romawi lebih bodoh dan kejam dibandingkan dengan orang Yunani, tetapi mereka menciptakan ketertiban. Selama masa kebebasan, kekacauan yang lebih lama dapat diterima, karena setiap warga negara memiliki andil dalam hal itu; namun, kekacauan Makedonia baru, yang dipaksakan kepada rakyatnya oleh penguasa yang tidak kompeten, benar-benar tidak dapat diterima—jauh lebih parah daripada penaklukan Romawi berikutnya. Terdapat ketidakpuasan sosial yang besar dan ketakutan revolusi muncul dikarenakan Upah kerja bebas menurun sebagai akibat dari persaingan pekerjaan budak timur, sementara kebutuhan meningkat.

'Phil-Hellene', yang berteman dengan kota-kota Yunani kuno sejauh kebijakan dan kebutuhan militer memungkinkan. Kota-kota itu menginginkan, dan (bila bisa) mengklaim sebagai hak, pemerintahan mandiri yang demokratis, tidak adanya upeti, dan kebebasan dari garnisun kerajaan. Kota-kota baru, meskipun memiliki ukuran pemerintahan sendiri, tidak memiliki tradisi yang sama dengan yang lebih tua. Warga negara mereka tidak berasal dari homogen, tetapi dari semua bagian Yunani. Mereka berada pada para petualang utama seperti para penakluk atau para pemukim di Johannesburg, bukan para peziarah yang saleh seperti para penjajah Yunani sebelumnya atau para perintis New England. Akibatnya tidak ada satu pun kota Aleksander yang membentuk unit politik yang kuat. Ini nyaman dari sudut pandang pemerintahan raja, tetapi kelemahan dari sudut pandang penyebaran Hellenisme (Russell, 2005).

Dalam era Hellenistic, keadilan adalah konsep filosofis dasar tentang hak dan kesadaran setiap orang, serta hak-hak yang harus dilindungi oleh negara dan kemajuan. Filosofi Yunani, seperti Platon dan Aristoteles, yang menyebutkan keadilan sebagai salah satu dari tiga ide utama dalam filosofi mereka, memengaruhi konsep keadilan ini dalam pemikiran politik, yang merupakan dasar dari demokrasi Yunani.

Pada era Hellenistic, filosofi Yunani menjadi pengajaran untuk pemikiran politik, ekonomi, dan budaya. Filosofi Yunani juga mempengaruhi pemikiran Islam, yang memiliki konsep keadilan yang sama, yaitu prinsip persamaan kedudukan manusia.

Perkembangan keadilan Hellenistic terdokumentasikan dalam sejarah filosofi Yunani, yang mempengaruhi pemikiran filosofi, politik, dan budaya. Pengaruhnya masih terasa hingga saat ini, yang membuat konsep keadilan Hellenistic masih relevan dalam pemikiran filosofis dan pemikiran umum

Keadilan Hellenistic mencakup konsep seperti harmoni, kemampuan, dan bakat dalam masyarakat, kebajikan yang dilandasi oleh altruisme, kesesuaian dengan tatanan ontologis, konsekuensi dari kehidupan bersama yang dilandaskan pada prinsip mutualisme, konsekuensi dari kebebasan ekonomi, dan kondisi ideal dari masyarakat tanpa kelas.

Keadilan Hellenistik berkaitan dengan keadilan yang ada di Pancasila, yang mencakup keadilan berorientasi pada masyarakat lemah akibat kondisi ekonomi, struktur sosial dan budaya masyarakat yang tidak berpihak kepada mereka. Dibutuhkan peran penting institusi-institusi sosial dan pemerintah untuk memberdayakan masyarakat yang tidak diuntungkan, agar setara dengan masyarakat pada umumnya. selain itu keadilan Hellenistic mencakup agenda kepentingan politik yang merefleksikan suatu agenda atau kepentingan politik tertentu, kepentingan pemenangan pemilu, dan perilaku elite yang tidak sensitif krisis. Dalam era ini, konsep keadilan mengalami perkembangan dan pengaruh significant dalam filsafat.

1. Konsep Keadilan Hellenistik

Keadilan Kosmopolitan: Stoicisme, aliran filsafat yang berkembang pesat di era Hellenistik, memperkenalkan konsep keadilan kosmopolitan. Konsep ini menekankan bahwa semua manusia terhubung dan memiliki hak yang sama, terlepas dari kebangsaan, ras, atau status sosial.

Stoicisme, aliran filsafat yang didirikan oleh Zeno of Citium, menekankan bahwa semua manusia adalah "warga negara kosmos" dan memiliki hak yang sama berdasarkan hukum alam. Konsep ini menantang pandangan tradisional tentang keadilan yang terbatas pada anggota komunitas atau negara tertentu. Stoicisme mendorong toleransi dan cosmopolitanism, dan menginspirasi gagasan tentang hak asasi manusia universal di era modern.

Keadilan Distributif: Para filsuf Hellenistik, seperti Epicurus dan Chrysippus, membahas tentang keadilan distributif, yaitu bagaimana sumber daya dan kekayaan didistribusikan secara adil dalam masyarakat. Epicurus berpendapat bahwa kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbesar dicapai dengan distribusi yang adil dan moderat. Chrysippus, seorang Stoic, berpendapat bahwa keadilan distributif didasarkan pada proporsionalitas dan merit.

Keadilan Retributif: Konsep keadilan retributif, yang berfokus pada hukuman bagi pelanggar hukum, juga berkembang di era ini. Para filsuf seperti Cicero dan Seneca membahas tentang proporsionalitas hukuman dan tujuannya untuk rehabilitasi. Cicero berpendapat bahwa hukuman harus proporsional dengan kejahatan dan bertujuan untuk mencegah kejahatan di masa depan. Seneca menekankan pentingnya rehabilitasi dan pendidikan bagi pelanggar hukum.

2. Perkembangan Keadilan Hellenistik

Pengaruh Stoicisme, dengan penekanannya pada rasionalitas dan kosmopolitanisme, mendorong gagasan tentang hukum alam universal dan keadilan yang berlaku bagi semua orang. Hukum Romawi banyak terinspirasi oleh filsafat Yunani, termasuk konsep keadilan Hellenistik. Hal ini membantu menyebarkan gagasan tentang keadilan ke seluruh Kekaisaran Romawi. Kekristenan, yang berkembang di era Hellenistik, juga memiliki pengaruh besar pada konsep keadilan. Ajaran Yesus tentang kasih dan pengampunan

membantu membentuk pemahaman tentang keadilan dalam masyarakat Kristen.

IV. KESIMPULAN

Filsafat di era Hellenistic dimaksudkan untuk membantu seseorang yang bingung dengan nilai-nilai budaya dan moral melalui transisi ke era baru untuk mendapatkan kembali rasa aman berdasarkan dirinya sendiri dan bukan pada komitmen ideologis atau agama di masa lalu. Banyak yang telah berubah dalam organisasi sosial-politik, pendidikan, seni, rekreasi dan kesejahteraan materi di dunia berbahasa Yunani-. Pilihan baru sekarang terbuka untuk orang-orang tentang karir mereka dan keyakinan baru serta cara hidup layak. Kota-kota telah menjadi besar, populasinya kompleks secara nasional, dan pemerintah jauh dari kehidupan kebanyakan orang.

Era Hellenistik menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di Yunani Kuno. Pada masa ini, perdagangan sangat maju, dan kekayaan mereka terlihat dari banyaknya istana megah dan karya seni yang dihasilkan. Pendidikan juga berkembang, dan universitas menjadi tempat studi tokoh-tokoh matematikawan dunia. Era Hellenistik memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran dan praktek masyarakat Helenistik serta peradaban barat yang sedang berkembang. Perpaduan budaya Yunani dengan budaya lokal menghasilkan peradaban baru yang unik dan kaya akan ide-ide baru.

Era Hellenistik merupakan periode yang penuh dengan perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti Moral Pergeseran nilai dari tradisional ke kosmopolitan dan universal, perdebatan tentang etika personal dan sosial, dan pengembangan sistem etika baru yang menekankan kebijaksanaan, kebahagiaan, dan keadilan. Sosial Urbanisasi dan perdagangan yang meningkat, munculnya kelas baru dan masyarakat kosmopolitan, serta pertukaran budaya dan penyebaran ide-ide filsafat. Hukum Kodifikasi hukum dan pembentukan badan-badan hukum, serta pengaruh hukum Romawi di wilayah-

wilayah tertentu. Keadilan Pertumbuhan filsafat politik dan teori tentang pemerintahan yang baik, perjuangan untuk mencapai keadilan sosial, dan ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap kelompok marginal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT., Yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, pengetahuan serta ilmu yang sangat bermanfaat sehingga kami dapat menyelesaikan jurnal ini.

Penulis menyadari mengenai penulisan ini tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik secara moril dan juga materil. Maka, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan jurnal ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Anthon F Susanto, S.H., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Pasundan Bandung
2. Bapak Mohammad Alvi Pratama, S.Fil., M.Phil. Selaku Dosen Mata Kuliah Filsafat Hukum Fakultas Hukum Universitas Pasundan Bandung yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya kepada penulis
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Hukum Universitas Pasundan yang sudah berkenan memberikan pengetahuan yang sangat-sangat bermanfaat
4. Kami mengucapkan terimakasih juga kepada rekan - rekan sekelompok kami yang telah menyelesaikan jurnal ini

Penulis menyadari bahwa jurnal yang penulis buat ini masih jauh dari sempurna hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan bahkan kritik membangun dari berbagai pihak. Semoga jurnal ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak khususnya dalam bidang ilmu hukum.

DAFTAR REFERENSI

- Austin, M. M. (2011). *A History of the Hellenistic World* . Wiley-Blackwell.
- Cartledge, P. (1997). *The Social Structure of the Hellenistic* . Paul Cartledge .
- Dealdi Pratama, A. (2023). OLIGARKI DALAM PENGELOLAAN NEGARA : TELAAH PEMIKIRAN POLITIK ARISTOTELES.
- Gill, C. G. (2001). *Hellenistic Culture*. University of California Press.
- Green, P. (2007). *The Hellenistic World* . Modern Library.
- Hartanto. (2022). *Kodifikasi Hukum: Pengertian & Berbagai Penjelasan Jenis Kodifikasinya*.
- Kodoati, M. C. (2023). Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik untuk Seni Hidup Modern. 4(1). <https://doi.org/10.53396/media>
- Kotsori, I.-S. (2019). Hellenistic Philosophy in Greek and Roman Times. *Open Journal for Studies in Philosophy*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.32591/coas.ojsp.0301.01001k>
- Panezi, M. (2021). UPDATE: A Description of the Structure of the Hellenic Republic, the Greek Legal System, and Legal Research. UPDATE: A Description of the Structure of the Hellenic Republic, the Greek Legal System, and Legal Research.
- Russell, B. (2005). *History of Western Philosophy*. Taylor & Francis e-Library.
- Tinambunan, L. (2008). FILSAFAT SEBAGAI PREPARATIO EVANGELICA Selayang Pandang Peranan Filsafat Hellenisme Pada Awal Pewartaan Kekristenan.